

ANALISIS CAMPUR KODE PADA NASKAH DRAMA SESAL KARYA TEATER SURYA

Oleh:

Naufal Abdul Izza¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: Jl. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: naufalabdulizza@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. *This study aims to examine code-mixing events that appear in the play ‘Sesal’ by Teater Surya. The focus of the study is on the forms of code-mixing used by the characters in dialogue, as well as how the choice of codes reflects the social dynamics seen in a play. This study uses a qualitative descriptive approach that aims to describe in depth the use of language in a dramatic context without involving statistical calculations. The research data source is the script of the play ‘Sesal’, which is then analysed using the reading and notetaking technique to identify forms of code-mixing. The data found was analysed by considering the context of the situation, the characters, and the purpose of communication in certain scenes. The results of this study are expected to provide a broader understanding of code-mixing practices in literary works, especially plays, and to show how social and cultural factors and inter-character relationships play a role in the selection of language variations. The conclusion of this article is that code-mixing in the play Sesal is used to describe the social and cultural life of Javanese society. This study reveals that language can be applied innovatively in a play to create dramatic effects and convey the impression of social life.*

Keywords: *Sociolinguistics, Code-mixing, Drama Script.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji peristiwa campur kode yang muncul dalam naskah drama “Sesal” karya Teater Surya. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-

ANALISIS CAMPUR KODE PADA NASKAH DRAMA SESAL KARYA TEATER SURYA

bentuk campur kode yang digunakan para tokoh dalam dialog, serta bagaimana pemilihan kode tersebut mencerminkan dinamika kehidupan sosial yang terlihat dalam suatu drama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan memaparkan secara mendalam penggunaan bahasa dalam konteks dramatik tanpa melibatkan perhitungan statistik. Sumber data penelitian berupa naskah drama “*Sesal*” yang kemudian ditelaah melalui teknik baca catat untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode. Data yang ditemukan dianalisis dengan memperhatikan konteks situasi, karakter tokoh, serta tujuan komunikasi dalam adegan tertentu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai praktik campur kode dalam karya sastra, khususnya drama, serta memperlihatkan bagaimana faktor sosial, budaya, dan relasi antartokoh berperan dalam pemilihan variasi bahasa. Kesimpulan dari artikel ini adalah campur kode dalam naskah drama “*Sesal*” digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa. Penelitian ini mengungkapkan pandangan mengenai sebuah bahasa dapat diterapkan secara inovatif dalam sebuah naskah drama untuk memberikan efek dramatis dan kesan kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Campur kode, Naskah Drama.

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Bahasa bisa diartikan sebagai symbol bunyi yang memiliki berbagai makna dan artikulasi yang dipakai untuk berkomunikasi terhadap sesama manusia.(Herdiana & Sopian, 2019). Pada hakikatnya, bahasa merupakan simbol realitas empiris dan bahasa digunakan secara langsung untuk merefleksikan karakteristik manusia dan intelektual manusia.(Meylani et al., 2023). Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, emosi, serta menjalin hubungan sosial antar manusia satu dengan manusia lain.(Dahniar & Sulistyawati, n.d.) Bahasa dalam kehidupan bermasyarakat bersifat bilingual dan multilingual, pemakaian dua bahasa dalam berkomunikasi sudah menjadi hal yang sangat lumrah dan menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari. Menurut Chaer dan Agustina (1995:14), bahasa memiliki fungsi sebagai sarana berkomunikasi.(Noviasi et al., 2022). Bentuk komunikasi sendiri dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan *non verbal*. Syamsuddin dan Damaianti

(2006) menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan tindakan, perasaan, pikiran, serta keinginan. Selain itu, bahasa juga dapat digunakan sebagai media untuk memengaruhi orang lain maupun dipengaruhi oleh orang lain. Dalam dunia sastra, terutama dalam naskah drama atau teater, perubahan kode sering muncul sebagai bagian dari usaha penulis untuk menghadirkan karakter yang tampak nyata dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya dari tokoh-tokoh tersebut. Dalam berkomunikasi, masyarakat bisa menggunakan satu bahasa atau lebih dari satu bahasa dan tidak dapat dipungkiri dalam berkomunikasi, masyarakat menggunakan variasi bahasa yang bermacam-macam. (Lina et al., 2023). Bahasa daerah merupakan bahasa tidak baku, masyarakat Indonesia sering menggunakan bahasa daerah karena Indonesia terbagi menjadi berbagai suku bangsa dan memiliki beragam bahasa daerah. Bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa tidak bisa terlepas dari perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. (Triyadi,S., & Pratiwi, W. D. 2025).

Campur kode merupakan fenomena ketika seorang penutur menggabungkan dua bahasa atau lebih dalam satu situasi komunikasi, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa. Pada peristiwa ini, unsur bahasa yang masuk tidak membentuk kalimat utuh, melainkan menyatu dengan struktur bahasa utama yang sedang dipakai. Gejala ini umumnya muncul dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa, dan berfungsi untuk menunjukkan identitas penutur, menciptakan keakraban, atau menyesuaikan diri dengan konteks percakapan. (Ohoiwutun, 2007) menjelaskan bahwa campur kode adalah proses perpindahan penggunaan satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek yang lain. (Chaer, 2004) menyatakan bahwa alih kode adalah tanda perubahan penggunaan bahasa yang terjadi karena adanya perubahan situasi. Perpindahan bahasa bisa terjadi karena dipengaruhi adanya sosiokultural dalam situasi berbahasa, dalam hal ini perubahan yang terjadi berupa hubungan antara pendengar dan pembicara. Campur kode merupakan peristiwa dalam suatu tindak berbahasa yang terjadi ketika penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa (Nababan, 1991: 32). Dengan kata lain campur kode bahasa merupakan sebuah peristiwa masuknya bahasa lain kedalam bahasa Indonesia. Thelander (dalam Chaer & Agustina, 2010: 115) dikemukakan bahwa campur kode ialah ketika dalam suatu peristiwa tutur, frasa-frasa atau klausa-klausa yang digunakan berupa frasa atau klausa campuran, dan masing-masing dari unsur tersebut

ANALISIS CAMPUR KODE PADA NASKAH DRAMA SESAL KARYA TEATER SURYA

tidak lagi mendukung fungsinya sendiri. Campur kode terjadi ketika dalam suatu peristiwa berbahasa, penutur memasukkan frasa atau klausa dari bahasa lain sehingga terbentuk satuan ujaran yang bercampur. (Fauzi et al., n.d. 2023). Dalam kondisi ini, setiap unsur bahasa yang digunakan tidak lagi berfungsi secara mandiri, melainkan menyatu dalam satu konteks tutur yang sama.

Naskah “Sesal” karya Teater Surya merupakan salah satu karya teater kontemporer yang merepresentasikan dinamika sosial dan budaya masyarakat Jawa. Karya ini tidak hanya menampilkan alur cerita yang sarat nilai moral, tetapi juga memperlihatkan realitas penggunaan Bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Naskah “Sesal” karya Teater Surya adalah salah satu karya sastra kontemporer yang kaya akan elemen sosial dan kultural dari masyarakat Jawa. Di dalam naskah ini, penulis menyajikan dialog yang menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, serta kadang-kadang mencakup elemen bahasa asing sebagai cara ekspresi tokoh yang hidup dalam lingkungan dengan dua bahasa. Dialog antar tokoh disusun dengan memadukan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, bahkan sesekali disisipi unsur bahasa Inggris, sehingga mencerminkan kondisi masyarakat yang hidup dalam lingkungan bilingual. Pemilihan ragam Bahasa tersebut bukan sekadar gaya artistik, tetapi juga menjadi strategi untuk menunjukkan karakter tokoh, hubungan sosial, serta nuansa emosional yang ingin dibangun dalam setiap adegan. Melalui campur kode dan variasi bahasa yang muncul dalam naskah, pembaca dapat melihat bagaimana praktik kebahasaan menjadi bagian penting dalam menggambarkan identitas, kedekatan sosial, dan dinamika komunikasi dalam cerita. Pendahuluan ini menjadi dasar untuk memahami lebih jauh bagaimana penggunaan Bahasa dalam “Sesal” tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi budaya dan strategi artistic dalam sebuah karya teater.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menulis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif, yaitu data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat

diamati. Hal ini berarti penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, bukan pada angka atau statistik. Peneliti berusaha menangkap makna, pandangan, dan pengalaman subjek secara langsung melalui interaksi, observasi, dan pengumpulan data yang bersifat natural. Pendekatan ini juga menekankan proses, konteks, serta interpretasi peneliti terhadap situasi nyata sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh tentang perilaku manusia dan kehidupan sosial yang diamati. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya menggambarkan apa yang terlihat, tetapi juga mencoba memahami alasan dan makna di balik tindakan atau ucapan subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, penulis memaparkan mengenai percakapan tokoh yang mengandung campur kode bahasa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam naskah drama “Sesal” terdapat campur kode bahasa dalam bentuk kata dan frasa. Campur kode yang terjadi melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

Kutipan 1

“KD: Monggo pinarak bu Lurah, Pak Carik”

Kutipan diatas menunjukkan terjadinya campur kode bahasa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Unsur bahasa “*monggo pinarak*” digunakan untuk mempersilahkan tamu dengan sopan sedangkan sapaan “*bu Lurah*” berasal dari bahasa Indonesia yang merujuk pada jabatan pemerintahan desa. Perpaduan kedua baasa mencerminkan bentuk campur kode di mana penutur menyisipkan unsur bahasa daerah ke dalam konteks bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode tersebut berfungsi sebagai tanda untuk menghormati seseorang yang memiliki jabatan. Dengan demikian, campur kode dalam kutipan ini tidak hanya menunjukkan percampuran bahasa, tetapi juga mengungkap nilai budaya dan relasi sosial dalam masyarakat penuturnya.

Kutipan 2

“Bapak KD: Bocah gemblung setiap kesini hanya menambah hutang”

Pada kutipan tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kata “*gemblung*” merupakan ungkapan kasar yang berarti bodoh atau gila. Pada bagian kalimat “*setiap kesini hanya menambah hutang*” menggunakan bahasa

ANALISIS CAMPUR KODE PADA NASKAH DRAMA SESAL KARYA TEATER SURYA

Indonesia yang baku. Dalam kalimat tersebut, penutur menyisipkan ungkapan Jawa dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia, yang menunjukkan bentuk campur kode kata. Penutur menggunakan ekspresi khas daerah untuk memperkuat makna emosional yang ingin disampaikan. Campur kode yang terjadi berfungsi untuk mengeskpresikan perasaan dan penilaian penutur kepada lawan tutur

Kutipan 3

“W2: Lah gimana si Yu, kata yu TJ orang tadi dia yang bilang hot hot tadi katanya ada di koran ,ini lihat bu ini (menunjukan berita ke bu lurah).”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya campur kode yang cukup beragam antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, kosakata Inggris. Unsur bahasa Jawa terlihat pada sapaan seperti “Yu” yang sering digunakan masyarakat Jawa untuk memanggil perempuan yang lebih tua. Sementara itu, frasa seperti “*Lah gimana si*”, “*orang tadi dia yang bilang*”, dan “*katanya ada di koran*” merupakan unsur dari bahasa Indonesia. Selain itu, pada kata “*hot hot*” yang berasal dari bahasa Inggris, menunjukkan adanya campur kode berupa kata tunggal untuk menegaskan kesan informasi yang menarik atau viral dalam berita yang sedang dibahas. Campur kode yang terjadi berfungsi untuk memperlihatkan kedekatan sosial antara penutur dan lawan tutur melalui penggunaan sapaan bahasa Jawa, sekaligus menunjukkan kesan modern melalui penyisipan unsur bahasa Inggris, masyarakat Jawa yang terbiasa berpindah kode sesuai kebutuhan komunikasi. Dengan demikian, campur kode tersebut menggambarkan dinamika pemakaian bahasa sehari-hari yang dipengaruhi oleh situasi, budaya, serta hubungan sosial penuturnya.

Kutipan 4

“BK: Nduk, Bapak berangkat dulu ya, jaga rumah ya, assalamualaikum”

“Bk: ayo nduk ayo pulang saja”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya peristiwa campur kode bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Pada kata “*nduk*” merupakan sapaan untuk anak Perempuan Jawa, sedangkan pada kutipan “*Bapak berangkat dulu ya, jaga rumah ya*” merupakan unsur bahasa Indonesia sebagai struktur utama tuturan. Kemudian pada kutipan “*assalamualaikum*” merupakan sapaan yang berasal dari bahasa Arab yang umum digunakan dalam konteks sosial maupun konteks keagamaan. Fungsi campur kode pada kutipan diatas adalah untuk mengekspresikan kedekatan emosional melalui sapaan

Jawa, menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan pesan utama yang bersifat instruksional, serta menghadirkan nilai keagamaan dan kesopanan melalui salam.

Kutipan 5

W1: "Halah prei prei prei, ga punya uang"

Kutipan tersebut menunjukkan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, kutipan "*Halah*" berasal dari bahasa Jawa yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan kesal atau meremehkan, sedangkan pada kutipan "*prei prei prei*" kata *prei* dalam kutipan tersebut berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti libur. Pengulangan kata "*pre*", berfungsi untuk menegaskan sindiran atau ketidaksenangan penutur terhadap keadaan yang dibicarakan. Penyisipan unsur bahasa Jawa dalam kalimat bahasa Indonesia ini membentuk campur kode kata dan frasa, yang berfungsi sebagai media untuk memperkuat ekspresi emosi penutur dan memberi nuansa budaya dalam suatu percakapan antar tokoh. Selain sebagai penanda identitas sosial masyarakat Jawa, campur kode tersebut juga menciptakan nuansa percakapan yang lebih hidup dan natural.

Kutipan 6

"Bu Lurah: Wis.. wis kalian kih mending kerjo, jangan cuma jualan mulut ke mulut yang ga jelas begini, namabh "dosa saja"

Kutipan tersebut menunjukkan adanya campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Unsur bahasa Jawa terlihat pada kata "*wis-wis*," "*kih*," dan "*kerjo*," yang masing-masing berfungsi sebagai penegas. Sementara itu, bagian seperti "*jangan cuma jualan mulut ke mulut yang ga jelas begini, nambah dosa saja*" menggunakan bahasa Indonesia sebagai inti dari percakapan. Campur kode yang muncul berupa campur kode kata dan frasa, karena penutur menyisipkan unsur bahasa Jawa untuk menambah tekanan emosional dan menunjukkan kedekatan budaya. Dalam konteks ini, campur kode berfungsi untuk menegaskan sikap penutur, menjaga hubungan sosial, serta menekankan nasihat moral yang ingin disampaikan. Dengan demikian, campur kode tidak hanya menjadi percampuran bahasa, tetapi juga alat untuk menyampaikan emosi, kedekatan, dan nilai sosial dalam percakapan sehari-hari.

ANALISIS CAMPUR KODE PADA NASKAH DRAMA SESAL KARYA TEATER SURYA

Kutipan 7

“W2: lebih baik kita bahas berita hot news wae, jangan ribut kaya begini dong, lebih baik kita nyari info yang panas” saja”

Kutipan tersebut menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode antar bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Kata *“hot news”* adalah unsur bahasa Inggris yang dimasukkan untuk memberi kesan modern, aktual, dan mengikuti gaya bahasa media. Sementara itu, kata *“wae”* berasal dari bahasa Jawa ngoko yang berarti *“saja,”* berfungsi untuk memberi nuansa keakraban antarpemuter. Perpaduan ketiga kode ini termasuk dalam campur kode kata dan frasa, karena pemuter memasukkan unsur bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Fungsi campur kode dalam tuturan ini adalah menegaskan ekspresi informal dan santai, menciptakan kedekatan sosial, serta menunjukkan gaya komunikasi yang dinamis dan mengikuti tren. Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan praktik bahasa masyarakat multilingual yang secara natural memadukan berbagai kode sesuai kebutuhan situasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah drama *“Sesal”* karya Teater Surya, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan unsur kebahasaan yang sangat dominan dan berfungsi penting dalam membangun dinamika komunikasi antartokoh. Bentuk campur kode yang ditemukan berupa campur kode kata, frasa, serta klausa yang melibatkan tiga bahasa utama, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris, serta penyisipan salam berbahasa Arab. Variasi campur kode tersebut tidak hanya muncul sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan latar sosial, budaya, serta hubungan antarpemuter. Penggunaan campur kode oleh tokoh-tokoh dalam naskah drama menunjukkan adanya faktor kedekatan sosial, ekspresi emosi, penghormatan, hingga upaya menambah kesan modern dan aktual dalam dialog. Bahasa Jawa banyak digunakan untuk menunjukkan kedekatan dan identitas budaya, sedangkan bahasa Inggris berfungsi memberikan nuansa modern dan mengikuti gaya bahasa masyarakat kontemporer. Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa dasar yang digunakan untuk mendukung struktur kalimat dalam percakapan. Melalui temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa campur kode dalam karya sastra naskah drama bukan sekadar percampuran bahasa, namun merupakan bagian dari representasi sosial dan

kultural yang memperkaya karakter tokoh serta memperkuat realisme cerita. Dengan demikian, naskah “Sesal” menjadi contoh jelas bagaimana praktik kebahasaan dalam masyarakat multilingual tercermin secara natural dan artistik dalam karya teater.

ANALISIS CAMPUR KODE PADA NASKAH DRAMA SESAL KARYA TEATER SURYA

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahnar, A., & Sulistyawati, R. (n.d.). *Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sosiolinguistik*. 3(2), 2746–7708.
- Fauzi, M. R., Supriadi, O., Januar, M., Adham, I., & Karawang, U. S. (n.d.). Code Mixing and Code Switching in the Ngeri-Ngeri Sedap Film and its Utilization as Teaching Materials for Drama Learning in Class XI High School Campur Kode dan Alih Kode pada Film Ngeri-Ngeri Sedap serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Drama di SMA Kelas XI. In *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* (Vol. 4, Issue 1). <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Herdiana, Y., & Sopian, I. (2019). *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Naskah Drama Kabayan Mencari Cinta Karya Salsabila Piriyaniti | 165*. 2(2).
- Lina, U., Karimah, A., Destine, A., Anandi, R., Pebrianti, E. E., & Basataka, J. (2023). ANALISIS CAMPUR KODE DALAM NOVEL “MY PSYCHOPATH BOYFRIEND” KARYA BAYU PERMANA. In *4 Universitas Balikpapan* (Vol. 6, Issue 1).
- Meylani, I. R., Kurnia, I., Bulan Maharani, W., & Rahayuningtyas, A. (2023). ANALISIS CAMPUR KODE DALAM NOVEL “HELLO SALMA” KARYA ERISCA FEBRIANI. In *Inka Risky Meylani* (Vol. 1, Issue 1).
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noviasi, Sanjaya Usop, L., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2022). CAMPUR KODE DALAM IKLAN PENAWARAN BARANG DI FORUM JUAL BELI ONLINE FACEBOOK KOTA PALANGKA RAYA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 18–31. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3881>